

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang *Analisis Bentuk Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Berita Berbahasa Jawa Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018* dilakukan di SMP Negeri 2 Surakarta yang beralamatkan di Jln. Apel No. 3, Jajar, Laweyan, Surakarta. SMP ini terletak di lokasi yang cukup mudah aksesibilitasnya. Hal ini disebabkan karena penempatannya yang berdampingan dengan sarana dan prasarana umum serta pemukiman warga. SMP Negeri 2 Surakarta memiliki jumlah total kelas sekitar 29 ruang dengan ruang kelas VIII (kelas yang dijadikan penelitian) berjumlah sembilan kelas, yakni kelas VIII A sampai dengan kelas VIII I. Selain itu, sekolah ini juga memiliki 5 ruang untuk laboratorium dan 1 ruang untuk perpustakaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, SMP Negeri 2 Surakarta dipilih sebagai tempat dilakukannya penelitian karena terkaitnya sekolah menengah ini dengan kegiatan Magang Kependidikan 3 Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret. Peneliti memilih Kelas VIII A dan VIII B sebagai kelas yang diteliti karena pembelajaran mengenai teks berita berbahasa Jawa diajarkan di tingkat dan kelas itu. Dua kelas yang disebutkan sebelumnya telah diobservasi selama kegiatan Magang 3 sehingga diharapkan tidak sulit untuk membangun komunikasi lebih lanjut dengan para siswa. Dalam kegiatan belajar bahasa Indonesia diterapkan sebagai bahasa pengantar sementara bahasa Jawa menjadi bahasa yang digunakan untuk sehari-hari.

Data diambil dengan memberikan tes menulis teks berita berbahasa Jawa kepada siswa kelas VIII A dan VIII B. Selain itu, peneliti pun mempersiapkan beberapa instrumen lain yang dibutuhkan juga. Instrumen tersebut termasuk untuk mewawancarai siswa, guru, serta ahli bahasa. Hasil

commit to user

yang didapatkan oleh peneliti adalah bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada 16 teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta.

2. Deskripsi Bentuk Kalimat Tidak Efektif

Data penelitian berupa bentuk-bentuk kalimat tidak efektif diperoleh dari 16 teks berita berbahasa Jawa yang diambil dari dua kelas di SMP Negeri 2 Surakarta, yakni kelas VIII A dan VIII B. Teks-teks ini sebelumnya telah melalui seleksi terlebih dahulu. Penelitian ini berfokus pada bentuk kalimat yang tidak memperhatikan ciri dari kalimat efektif, yakni kesatuan dan kesepadanan, kesejajaran (paralelisme), penekanan, kehematan, dan kevariasian. Peneliti kemudian menggunakan beberapa kode yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses menganalisis, antara lain:

B1: Teks berita berbahasa Jawa ke-1.

K1: Kalimat ke-1.

C1: Ciri kalimat efektif ke-1 (kesatuan dan kesepadanan).

C2: Ciri kalimat efektif ke-2 (kesejajaran/paralelisme).

C3: Ciri kalimat efektif ke-3 (penekanan).

C4: Ciri kalimat efektif ke-4 (kehematan).

C5: Ciri kalimat efektif ke-5 (kevariasian, dilihat menyeluruh satu teks).

Berikut ini adalah bentuk-bentuk penemuan yang berhasil didata oleh peneliti:

Tabel 2. Data Temuan Bentuk Kalimat Tidak Efektif

No.	Ciri (C)	Contoh Data	Kode Data
1.	Kesepadanan & Kesatuan (C1)	<i>Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.</i> (B1K5C1)	B1K5C1 B2K3C1 B2K5C1
		“Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan.”	B3K3C1 B3K4C1 B3K8C1 B4K6C1 B4K10C1 B5K2C1



B5K5C1

B7K3C1

B7K4C1

B7K6C1

B9K5C1

B9K6C1

B8K4C1

B8K5C1

B8K6C1

B8K7C1

B10K3C1

B10K7C1

B10K9C1

B11K6C1

B12K6C1

B12K8C1

B12K9C1

B12K13C1

B13K6C1

B14K4C1

B14K11C1

B15K4C1

B15K7C1

-
- | | | |
|---------------------|---|--|
| 2. Kesejajaran (C2) | <p><i>Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan. (B1K5C2)</i></p> <p>“Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan.”</p> <p style="text-align: center;"><i>commit to user</i></p> | <p>B1K5C2</p> <p>B2K3C2</p> <p>B2K5C2</p> <p>B3K3C2</p> <p>B3K8C2</p> <p>B4K6C2</p> <p>B4K10C2</p> <p>B5K2C2</p> |
|---------------------|---|--|
-

Contohe kaya beras, endhog, lan daging B5K5C2

ayam. (B8K4C2) B7K6C2

“Contohnya seperti beras, telur, dan B8K4C2

daging ayam.” B8K5C2

B8K6C2

B8K7C2

B9K5C2

B9K6C2

B10K3C2

B10K7C2

B10K9C2

B11K6C2

B12K6C2

B12K8C2

B12K9C2

B12K13C2

B13K6C2

B14K4C2

B15K4C2

B15K7C2



3. Penekanan *Ngandika, kanthi pembatalan* B2K5C3

(C3) *penerbangan kasebut nganti saiki* B5K5C3

Garuda Indonesia wis ngilangi 14 B12K6C3

penerbangan saka lan menyang B13K6C3

Yogyakarta. (B2K5C3) B14K4C3

“Berkata, dengan pembatalan

penerbangan tersebut sampai sekarang

Garuda Indonesia sudah menghilangkan

14 penerbangan dari dan ke Yogya.”

4. Kehematan (C4)	<i>Dino Senin, 23 Oktober 2017,</i>	B4K12C4
	<i>pengumuman kejuaraan lomba MAPSI</i>	B5K2C4
	<i>wes ono.” (B4K12C4)</i>	B6K1C4
	<i>“Hari Senin, 23 Oktober 2017,</i>	B6K9C4
	<i>pengumuman kejuaraan lomba MAPSI</i>	B7K3C4
	<i>sudah ada.”</i>	B7K4C4
		B9K1C4
		B9K8C4
		B12K1C4
		B13K6C4
		B14K11C4
5. Kevariasian	Teks B1.	B1
	Teks B2.	B2
	Teks B3.	B3
		B4
		B5
		B6
		B7
		B8
		B9
		B10
		B11
		B12
		B13
		B14
		B15
		B16

Tabel di atas menyajikan data mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh merupakan bentuk kalimat tidak efektif yang telah dikelompokkan sesuai dengan kategori ciri kalimat efektif yang dijadikan

sebagai landasan penelitian ini. Bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam 16 teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta berjumlah 92 data. Ciri kalimat efektif yang paling banyak tidak terpenuhi adalah ciri kesepadanan dan kesatuan (C1) dengan jumlah temuan sebanyak 32 data. Ciri selanjutnya yang menempati urutan kedua terbanyak tidak terpenuhi adalah ciri kesejajaran (C2) dengan jumlah data yang ditemukan adalah 28 data. Ciri yang menempati urutan ketiga adalah ciri kevariasian atau C5 (yang analisisnya dilihat secara keseluruhan per teks) sejumlah 16 data. Kemudian, ciri selanjutnya yang tidak terpenuhi adalah ciri kehematan (C4) yang memiliki temuan data bentuk kalimat tidak efektif sejumlah 11 data. Terakhir, ciri yang paling sedikit ditemui bentuk kalimat tidak efektifnya adalah ciri penekanan (C3) yang memiliki data temuan sejumlah lima buah data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C1 (Kesepadanan & Kesatuan)

Kesepadanan merupakan ciri kalimat efektif yang menuntut semua unsur kalimat yang dimilikinya saling mendukung satu sama lain. Sementara itu, kesatuan merupakan ciri yang mengungkapkan bahwa kalimat harus mengungkapkan hanya satu ide lengkap yang dimilikinya. Kedua ciri ini saling berkaitan erat di mana kesepadanan dari sebuah kalimat dapat diraih ketika kesatuannya terpenuhi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam mencapai ciri kesepadanan dan kesatuan, di antaranya adalah: (1) hadirnya subjek/jejer (S/J) dan predikat/wasesa (P/W) yang jelas; (2) keberadaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat; (3) keberadaan gagasan atau ide pokok kalimat; (4) penggabungan dengan *yang/sing/kang, dan/lan*; (5) penggabungan menyatakan *sebab/amarga* dan *waktu/nalika/rikala*; dan (6) penggabungan kalimat yang menyatakan *hubungan akibat* dan *hubungan tujuan*. Berikut ini adalah detail bentuk kalimat tidak efektif dari kategori C1.

B1K5C1	<i>Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.</i>
	“Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya

	sekali dan tidak ada susulan.”
B2K3C1	<p><i>Miturut GI, Hengki Heriandono minangka Garuda Indonesia mbatalake 6 (enem) pesawat saka Yogyakarta lan menyang Yogya.</i></p> <p>“Menurut GI, Hengki Heriandono sebagai Garuda Indonesia membatalkan 6 (enam) pesawat dari Yogyakarta dan ke Yogya.”</p>
B2K5C1	<p><i>Ngandika, kanthi pembatalan penerbangan kasebut nganti saiki Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.</i></p> <p>“Berkata, dengan pembatalan penerbangan tersebut sampai sekarang Garuda Indonesia sudah menghilangkan 14 penerbangan dari dan ke Yogya.”</p>
B3K3C1	<p><i>Nanging kang adat utamane yaiku bahan-bahan pokok, iso dene sembako iso uga non sembako.</i></p> <p>“Tapi adat utamanya yaitu bahan-bahan pokok, bisa karena sembako juga bisa non sembako.”</p>
B3K4C1	<p><i>Dhuwure arus truk rong dina kepungkur gegandengan karo anane larangan mlaku kanggo truk bahan pokok (non sembako dene tanggal 21-25 Juni.</i></p> <p>“Tingginya arus truk dua hari kemarin berkaitan dengan adanya larangan berjalan untuk truk bahan pokok (non sembako sedangkan tanggal 21-25 Juni.”</p>
B3K8C1	<p><i>Nanging, antrean kasebut isih ana ing batas normal.</i></p> <p>“Tapi, antrean tersebut masih ada di batas normal.”</p>
B4K6C1	<p><i>Siswa-siswa rebana SMP N 2 SKA mangkat menyang Dikpora jam setengah wolu esuk.</i></p> <p>“Siswa-siswa rebana SMP N 2 SKA berangkat menuju Dikpora jam setengah delapan pagi.”</p>
B4K10C1	<p><i>Sing dadekake suarane pedot-pedot. Sudah sesuai</i></p>

	<p><i>tulisan siswanya.</i></p> <p>“Yang menjadikan suaranya putus-putus.”</p>
B5K2C1	<p><i>Kirab kasebut dianakake saking program pemerintah lan dilaksanakake pendhak setahun pisan.</i></p> <p>“Kirab tersebut diadakan dari program pemerintah dan dilaksanakan setiap di setahun sekali.”</p>
B5K5C1	<p><i>Sadurunge Acara kirab kawiwitan ing Rumah Dinas Kelurahan Karangasem ana acara penyambutan Wali Kota Surakarta kang disambut dening pitu penari Gambyong, lan diterusake acara nandur uwit asem kang ditandur dening Bapak Wakil Wali Kota Surakarta yaitu Bapak Purnomo, lan sing terakhir yaiku Pencanangan Logo Karangasem Kuncoro, lan disusul mlampahipun peserta kirab mubengi wilayah Kelurahan Karangasem.</i></p> <p>“Sebelum Acara kirab dimulai di Rumah Dinas Kelurahan Karangasem ada acara penyambutan Wali Kota Surakarta yang disambut oleh tujuh penari Gambyong, dan diteruskan acara tanam pohon asem yang ditanam oleh Bapak Wakil Wali Kota Surakarta yaitu Bapak Purnomo, dan yang terakhir yaitu Pencanangan Logo Karangasem Kuncoro, dan disusul berjalannya peserta kirab memutari wilayah Kelurahan Karangasem.”</p>
B7K3C1	<p><i>Acara dienekke soko dino Kemis (14/9/2017) nganti Sebtu (16/9/2017) ing Benteng Vastenburg, Solo, lan SMP 2 sebagian tampil ing dino Sebtu sekitrane jam 5 sore.</i></p> <p>“Acara diadakan dari hari Kamis (14/9/2017) sampai Sabtu (16/9/2017) di Benteng Vastenburg, Solo, dan</p>

	SMP 2 sebagian tampil di hari Sabtu sekitar jam 5 sore.”
B7K4C1	<p><i>Kreasso 2017 iki dimeriahake soko sekolah-sekolah utowo pelajar Solo seng digabungake lan disebut GPS (Gabungan Pelajar Surakarta).</i></p> <p>“Kreasso 2017 ini dimeriahkan dari sekolah-sekolah atau pelajar Solo yang digabungkan dan disebut GPS (Gabungan Pelajar Surakarta).”</p>
B7K6C1	<p><i>Ing Kreasso 2017 iki ora gur budaya Jawa sing ditunjukake.</i></p> <p>“Di Kreasso 2017 ini tidak hanya budaya Jawa yang ditunjukkan.”</p>
B8K4C1	<p><i>Contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.</i></p> <p>“Contohnya seperti beras, telur, dan daging ayam.”</p>
B8K5C1	<p><i>Peningkatan iku amarga kasunyatan sing sawetara pangan Indonesia isih diimpor.</i></p> <p>“Peningkatan itu karena kenyataan yang sementara pangan Indonesia masih diimpor.”</p>
B8K6C1	<p><i>Dene beras rata-rata uga ditemokake regane Rp 11.000,00 per liter.</i></p> <p>“Sedangkan beras rata-rata juga ditemukan harganya Rp 11.000,00 per liter.”</p>
B8K7C1	<p><i>Dene pemerintah nglarang penjualan beras luwih saka Rp 9.000,00 per liter.</i></p> <p>“Sedangkan pemerintah melarang penjualan beras lebih dari Rp 9.000,00 per liter.”</p>
B9K5C1	<p><i>Yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.</i></p> <p>“Yaitu bus PO Indonesia nomor polisi H 7519 UV.”</p>
B9K6C1	<p><i>Nuli Mitshubishi, Minibus Avanza, Nuli Minibus Luxio, Montor Mio, Montor Supra, Montor Beat, Montor CB</i></p>

	<p><i>150 R, Montor Vario 2 lan Montor Vixion.</i></p> <p>“Lalu Mitshubishi, Minibus Avanza, Lalu Minibus Luxio, Motor Mio, Motor Supra, Motor Beat, Motor CB 150 R, Motor Vario 2, dan Motor Vixion.”</p>
B10K3C1	<p><i>Banjur para warga langsung lapor polisi minangka kadadeyan mau.</i></p> <p>“Lalu para warga langsung lapor polisi sebagai kejadian tadi.”</p>
B10K7C1	<p><i>Banjur kapolri langsung mara menyang omahe korban kanggo nginformasikke kadadean mau.</i></p> <p>“Lalu kapolri langsung datang ke rumah korban untuk menginformasikan kejadian tadi.”</p>
B10K9C1	<p><i>Banjur ibune korban ditakoni polisi lan cerita menawi endang setu sore wingi dijak dolan karo koncone lanang kang jenenge Vian.</i></p> <p>“Lalu ibu korban ditanyai polisi dan cerita jika endang sabtu sore kemarin diajak main oleh teman laki-lakinya yang bernama Vian.”</p>
B11K6C1	<p><i>BPBD lan pejabat-pejabat sing isih ngawasi BPBD Sleman wis maringi pituduh marang wong sing manggon ing radius 5 kilometer kayadene wilayah Kinahrejo wis diutus supaya ngungsi ing barak pengungsi.</i></p> <p>“BPBD dan pejabat-pejabat yang masih mengawasi BPBD Sleman sudah memberi himbauan kepada orang yang tinggal di radius 5 kilometer seperti wilayah Kinahrejo sudah diutus supaya mengungsi di barak pengungsi.”</p>
B12K6C1	<p><i>Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.</i></p>

	<p>“Menurut Krisno (43), yang menyaksikan, ketika kejadian sedan menyalip truk di depannya.”</p>
B12K8C1	<p><i>Banjur kacilakaan ora isa dicegah.</i></p> <p>“Lalu kecelakaan tidak bisa dicegah.”</p>
B12K9C1	<p><i>Tapi untunge amarga sedan lan minibus mau mlakune ora banter, ora ana korban jiwa.</i></p> <p>“Tapi untungnya karena sedan dan minibusnya tadi berjalan tidak cepat, tidak ada korban jiwa.”</p>
B12K13C1	<p><i>Nanging penumpang minibus untunge kur ngalami luka ringan.</i></p> <p>“Tapi penumpang minibusnya untungnya hanya mengalami luka ringan.”</p>
B13K6C1	<p><i>Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.</i></p> <p>“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.</p>
B14K4C1	<p><i>“Kanggo longsor sing pertama terjadi sekira wektu 15.00 WIB, ing panggon wingi, sawise selang pira-pira saat dadi longsor neng titik liya lan terakhir ana tambahan longsor neng cedak panggon pertama.”</i></p> <p><i>Omong Sardo.</i></p> <p>“Untuk longsor yang pertama terjadi sekira waktu 15.00 WIB, di lokasi kemarin, setelah selang beberapa saat menjadi longsor di titik lain dan terakhir ada tambahan longsor di dekat lokasi pertama.” Bicara Sardo.</p>
B14K11C1	<p><i>“Saiki, seko Pemkab Trenggalek utawa Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur durung isa</i></p>

ngelakoni usaha kanggo ngresiki material longsor amarga panggon ijek dadi panggon bahaya lan rawan dadi longsor susulan.”

“Sekarang, dari Pemkab Trenggalek atau Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur belum bisa melakukan usaha untuk membersihkan material longsor karena lokasi masih menjadi tempat bahaya dan rawan longsor susulan.”

B15K4C1 *Karo bis Umum Raya kang nomer polisi N4591 AO sing dikemudiake marang Rifai Ahmad.*

“Dengan bis Umum Raya yang bernomer polisi N4591 AO yang dikemudikan ke Rifai Ahmad.”

B15K7C1 *Akeh korban sing tiwas lan luka-luka.*

“Banyak korban yang tewas dan luka-luka.”

Penjelasan:

1) B1K5C1

Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.

“Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan.”

Kalimat tersebut memiliki dua subjek, yakni *erupsi freatik iki* dan *erupsi iki* sehingga tidak memenuhi ciri kesepadanan dan kesatuan. Subjek ganda pada kalimat itu membuat kalimat menjadi tidak efektif. Selain itu, penggandaan subjek pada kalimat di atas membuat kalimat tersebut menjadi terlalu panjang. Oleh karena itu, salah satu dari dua subjek tersebut harus dihilangkan bersamaan dengan satu klausa yang tidak diperlukan agar kalimat menjadi lebih efektif. Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi: *Erupsi freatik iki didominasi uap air lan kadadean among pisan.*

2) B9K5C1

Yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.

“Yaitu bus PO Indonesia nomor polisi H 7519 UV.”

Penggunaan konjungsi *yaiku/yaitu* pada kalimat di atas tidak tepat sehingga menjadikan tidak terpenuhinya kesepadanan dan kesatuan. Hal ini disebabkan karena kata *yaiku* merupakan konjungsi intrakalimat subordinatif yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya tidak sederajat atau tidak setara. Lebih tepatnya berfungsi untuk memerinci atau menjelaskan satu hal yang sudah dinyatakan pada klausa utama. Kalimat tersebut merupakan kalimat buntung yang tidak memiliki subjek dan predikat serta masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kata *yaiku* seharusnya tidak dipakai dalam kalimat tunggal. Kalimat di atas dapat memenuhi ciri kesepadanan dan kesatuan apabila disambung dengan kalimat sebelumnya menjadi:....., *yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.*

3) Data B12K6C1

Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.

“Menurut Krisno (43), yang menyaksikan, ketika kejadian sedan menyalip truk di depannya.”

Kalimat di atas tidak memenuhi ciri kesepadanan dan kesatuan. Hal ini dikarenakan penempatan kata *miturut/menurut* yang salah. Kata *miturut/menurut* yang termasuk ke dalam preposisi atau kata depan, tidak boleh ditempatkan mendahului subjek. Apabila kata tersebut diletakkan mendahului subjek, maka yang terjadi adalah fungsi subjek yang berubah menjadi keterangan. Selain itu, kalimat yang dimaksud seharusnya disambung dengan kalimat selanjutnya agar bisa didapatkan gagasan pokok yang coba untuk disampaikan (hal ini akan dibahas pada bagian C3 atau ciri kehematan). Pola atau struktur kalimat pun perlu

diubah agar bisa lebih berterima. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Krisno (43) kang nyakseni ngandharake, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.....*

b. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C2 (Kesejajaran)

Kesejajaran atau paralelisme dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sama pada kata-kata yang paralel dan memiliki kesamaan bentukan atau imbuhan. Kesejajaran terdiri atas dua macam, yakni kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Apabila sebuah gagasan pada kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Sama halnya apabila sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja misal menggunakan kata kerja berimbuhan *di-*, maka bagian kalimat yang lain harus menggunakan *di-* pula. Hal ini dinamakan dengan kesejajaran bentuk. Sementara itu, kesejajaran makna berhubungan dengan penalaran yang mendasari penataan gagasan. Penalaran turut menentukan apakah kalimat tersebut dapat dikatakan baik atau tidak dan dapat dipahami dengan mudah atau tidak. Kesejajaran (paralelisme) akan memberikan kejelasan kalimat secara keseluruhan. Berikut ini adalah detail bentuk kalimat tidak efektif dari kategori C2.

B1K5C2	<p><i>Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.</i></p> <p>“Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan.”</p>
B2K3C2	<p><i>Miturut GI, Hengki Heriandono minangka Garuda Indonesia mbatalake 6 (enem) pesawat saka Yogyakarta lan menyang Yogya.</i></p> <p>“Menurut GI, Hengki Heriandono sebagai Garuda Indonesia membatalkan 6 (enam) pesawat dari Yogyakarta dan ke Yogya.”</p>
B2K5C2	<p><i>Ngandika, kanthi pembatalan penerbangan kasebut</i></p>

	<p><i>nganti saiki Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.</i></p> <p>“Berkata, dengan pembatalan penerbangan tersebut sampai sekarang Garuda Indonesia sudah menghilangkan 14 penerbangan dari dan ke Yogja.”</p>
B3K3C2	<p><i>Nanging kang adat utamane yaiku bahan-bahan pokok, iso dene sembako iso uga non sembako.</i></p> <p>“Tapi adat utamanya yaitu bahan-bahan pokok, bisa karena sembako juga bisa non sembako.”</p>
B3K8C2	<p><i>Nanging, antrean kasebut isih ana ing batas normal.</i></p> <p>“Tapi, antrean tersebut masih ada di batas normal.”</p>
B4K6C2	<p><i>Siswa-siswa rebana SMP N 2 SKA mangkat menyang Dikpora jam setengah wolu esuk.</i></p> <p>“Siswa-siswa rebana SMP N 2 SKA berangkat menuju Dikpora jam setengah delapan pagi.”</p>
B4K10C2	<p><i>Sing dadekake suarane pedot-pedot.</i></p> <p>“Yang menjadikan suaranya putus-putus.”</p>
B5K2C2	<p><i>Kirab kasebut dianakake saking program pemerintah lan dilaksanakake pendhak setahun pisan.</i></p> <p>“Kirab tersebut diadakan dari program pemerintah dan dilaksanakan setiap di setahun sekali.”</p>
B5K5C2	<p><i>Sadurunge Acara kirab kawiwitan ing Rumah Dinas Kelurahan Karangasem ana acara penyambutan Wali Kota Surakarta kang disambut dening pitu penari Gambyong, lan diterusake acara nandur uwit asem kang ditandur dening Bapak Wakil Wali Kota Surakarta yaitu Bapak Purnomo, lan sing terakhir yaiku Pencanangan Logo Karangasem Kuncoro, lan disusul mlampahipun peserta kirab mubengi wilayah Kelurahan Karangasem.</i></p>

	<p>“Sebelum Acara kirab dimulai di Rumah Dinas Kelurahan Karangasem ada acara penyambutan Wali Kota Surakarta yang disambut oleh tujuh penari Gambyong, dan diteruskan acara tanam pohon asam yang ditanam oleh Bapak Wakil Wali Kota Surakarta yaitu Bapak Purnomo, dan yang terakhir yaitu Pencanangan Logo Karangasem Kuncoro, dan disusul berjalannya peserta kirab memutari wilayah Kelurahan Karangasem.”</p>
B7K6C2	<p><i>Ing Kreasso 2017 iki ora gur budaya Jawa sing ditunjukake.</i></p> <p>“Di Kreasso 2017 ini tidak hanya budaya Jawa yang ditunjukkan.”</p>
B8K4C2	<p><i>Contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.</i></p> <p>“Contohnya seperti beras, telur, dan daging ayam.”</p>
B8K5C2	<p><i>Peningkatan iku amarga kasunyatan sing sawetara pangan Indonesia isih diimpor.</i></p> <p>“Peningkatan itu karena kenyataan yang sementara pangan Indonesia masih diimpor.”</p>
B8K6C2	<p><i>Dene beras rata-rata uga ditemokake regane Rp 11.000,00 per liter.</i></p> <p>“Sedangkan beras rata-rata juga ditemukan harganya Rp 11.000,00 per liter.”</p>
B8K7C2	<p><i>Dene pemerintah nglarang penjualan beras luwih saka Rp 9.000,00 per liter.</i></p> <p>“Sedangkan pemerintah melarang penjualan beras lebih dari Rp 9.000,00 per liter.”</p>
B9K5C2	<p><i>Yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.</i></p> <p>“Yaitu bus PO Indonesia nomor polisi H 7519 UV.”</p>
B9K6C2	<p><i>Nuli Mitshubishi, Minibus Avanza, Nuli Minibus Luxio, commit to user</i></p>

	<p><i>Montor Mio, Montor Supra, Montor Beat, Montor CB 150 R, Montor Vario 2 lan Montor Vixion.</i></p> <p>“Lalu Mitshubishi, Minibus Avanza, Lalu Minibus Luxio, Motor Mio, Motor Supra, Motor Beat, Motor CB 150 R, Motor Vario 2, dan Motor Vixion.”</p>
B10K3C2	<p><i>Banjur para warga langsung lapor polisi minangka kadadeyan mau.</i></p> <p>“Lalu para warga langsung lapor polisi sebagai kejadian tadi.”</p>
B10K7C2	<p><i>Banjur kapolri langsung mara menyang omahe korban kanggo nginformasikke kadadean mau.</i></p> <p>“Lalu kapolri langsung datang ke rumah korban untuk menginformasikan kejadian tadi.”</p>
B10K9C2	<p><i>Banjur ibune korban ditakoni polisi lan cerita menawi endang setu sore wingi dijak dolan karo koncone lanang kang jenenge Vian.</i></p> <p>“Lalu ibu korban ditanyai polisi dan cerita jika endang sabtu sore kemarin diajak main oleh teman laki-lakinya yang bernama Vian.”</p>
B11K6C2	<p><i>BPBD lan pejabat-pejabat sing isih ngawasi BPBD Sleman wis maringi pituduh marang wong sing manggon ing radius 5 kilometer kayadene wilayah Kinahrejo wis diutus supaya ngungsi ing barak pengungsi.</i></p> <p>“BPBD dan pejabat-pejabat yang masih mengawasi BPBD Sleman sudah memberi himbauan kepada orang yang tinggal di radius 5 kilometer seperti wilayah Kinahrejo sudah diutus supaya mengungsi di barak pengungsi.”</p>

B12K6C2	<p><i>Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.</i></p> <p>“Menurut Krisno (43), yang menyaksikan, ketika kejadian sedan menyalip truk di depannya.”</p>
B12K8C2	<p><i>Banjur kacilakaan ora isa dicegah.</i></p> <p>“Lalu kecelakaan tidak bisa dicegah.”</p>
B12K9C2	<p><i>Tapi untunge amarga sedan lan minibus mau mlakune ora banter, ora ana korban jiwa.</i></p> <p>“Tapi untungnya karena sedan dan minibusnya tadi berjalan tidak cepat, tidak ada korban jiwa.”</p>
B12K13C2	<p><i>Nanging penumpang minibus untunge kur ngalami luka ringan.</i></p> <p>“Tapi penumpang minibusnya untungnya hanya mengalami luka ringan.”</p>
B13K6C2	<p><i>Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.</i></p> <p>“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.”</p>
B14K4C2	<p><i>“Kanggo longsor sing pertama terjadi sekira wektu 15.00 WIB, ing panggon wingi, sawise selang pira-pira saat dadi longsor neng titik liya lan terakhir ana tambahan longsor neng cedak panggon pertama.”</i></p> <p><i>Omong Sardo.</i></p> <p>“Untuk longsor yang pertama terjadi sekira waktu 15.00 WIB, di lokasi kemarin, setelah selang beberapa saat menjadi longsor di titik lain dan terakhir ada tambahan longsor di dekat lokasi pertama.” Bicara Sardo.</p>

B15K4C2	<p><i>Karo bis Umum Raya kang nomer polisi N4591 AO sing dikemudiake marang Rifai Ahmad.</i></p> <p>“Dengan bis Umum Raya yang bernomer polisi N4591 AO yang dikemudikan ke Rifai Ahmad.”</p>
B15K7C2	<p><i>Akeh korban sing tiwas lan luka-luka.</i></p> <p>“Banyak korban yang tewas dan luka-luka.”</p>

Penjelasan:

1) B1K5C2

Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.

“Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan.”

Kalimat itu tidak efektif karena terdapat dua subjek di sana, yakni *erupsi freatik iki* dan *erupsi iki*. Kesejajaran dapat terpenuhi apabila tidak terdapat subjek ganda yang membuat kalimat menjadi berkurang kejelasannya. Penggandaan subjek pada kalimat di atas juga membuat kalimat tersebut menjadi terlalu panjang. Oleh karena itu, salah satu dari dua subjek tersebut harus dihilangkan bersamaan dengan satu klausa yang tidak diperlukan agar kalimat di atas menjadi lebih efektif. Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi: *Erupsi freatik iki didominasi uap air lan kadadean among pisan.*

2) B8K4C2

Contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.

“Contohnya seperti beras, telur, dan daging ayam.”

Ciri kesejajaran pada kalimat di atas tidak terpenuhi. Penyebabnya adalah tidak ditemukannya subjek dan predikat yang jelas pada kalimat tersebut. Susunan kalimat yang dipenggal membuatnya masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dinamakan dengan kalimat buntung. Keefektifan akan dapat dicapai apabila kalimat tersebut disambung dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, agar kalimat menjadi

berterima, dapat dilakukan perubahan seperti ini:.....*contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.*

3) Data B8K5C2

Peningkatan iku amarga kasunyatan sing sawetara pangan Indonesia isih diimpor.

“Peningkatan itu karena kenyataan yang sementara pangan Indonesia masih diimpor.”

Kalimat di atas tidak memenuhi ciri kesejajaran kalimat. Penyebabnya adalah tidak ditemukannya predikat yang jelas pada kalimat tersebut. Fungsi predikat sangat dibutuhkan untuk memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan. Selain itu, predikat juga berfungsi untuk membentuk kesatuan pikiran. Oleh karenanya, kalimat di atas perlu menambahkan predikat, menghapus kata *amarga*, serta mengganti konjungsi *sing* ke *yen*. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Peningkatan iku disebabake kasunyatan yen sawetara pangan Indonesia isih diimpor.*

c. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C3 (Penekanan)

Sebuah gagasan atau ide pokok harus dimiliki oleh setiap kalimat. Ide pokok inilah yang berusaha ditekankan atau ditonjolkan baik oleh penulis maupun pembicara. Memberikan penekanan pada bagian kalimat dengan cara memperlambat ucapan atau meninggikan suara adalah usaha yang dilakukan oleh pembicara. Sementara itu, penulis dapat memberi penekanan pada tulisannya melalui beberapa cara, yakni: (a) memperhatikan posisi dalam kalimat; (b) urutan yang logis; dan (c) pengulangan kata. Berikut ini adalah detail bentuk kalimat tidak efektif dari kategori C3.

B2K5C3	<i>Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.</i> “Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan.”
B5K5C3	<i>Sadurunge Acara kirab kawiwitan ing Rumah Dinas Kelurahan Karangasem ana acara penyambutan Wali</i>

Kota Surakarta kang disambut dening pitu penari Gambyong, lan diterusake acara nandur uwit asem kang ditandur dening Bapak Wakil Wali Kota Surakarta yaitu Bapak Purnomo, lan sing terakhir yaiku Pencanangan Logo Karangasem Kuncoro, lan disusul mlampahipun peserta kirab mubengi wilayah Kelurahan Karangasem.

“Sebelum Acara kirab dimulai di Rumah Dinas Kelurahan Karangasem ada acara penyambutan Wali Kota Surakarta yang disambut oleh tujuh penari Gambyong, dan diteruskan acara tanam pohon asem yang ditanam oleh Bapak Wakil Wali Kota Surakarta yaitu Bapak Purnomo, dan yang terakhir yaitu Pencanangan Logo Karangasem Kuncoro, dan disusul berjalannya peserta kirab memutari wilayah Kelurahan Karangasem.”

B12K6C3

Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.

“Menurut Krisno (43), yang menyaksikan, ketika kejadian sedan menyalip truk di depannya.”

B13K6C3

Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.

“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.”

B14K4C3

“Kanggo longsor sing pertama terjadi sekira wektu 15.00 WIB, ing panggon wingi, sawise selang pira-pira saat dadi longsor neng titik liya lan terakhir ana

tambahan longsor neng cedak panggon pertama.”

Omong Sardo.

“Untuk longsor yang pertama terjadi sekira waktu 15.00 WIB, di lokasi kemarin, setelah selang beberapa saat menjadi longsor di titik lain dan terakhir ada tambahan longsor di dekat lokasi pertama.” Bicara Sardo.

Penjelasan:

1) B2K5C3

Ngandika, kanthi pembatalan penerbangan kasebut nganti saiki Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.

“Berkata, dengan pembatalan penerbangan tersebut sampai sekarang Garuda Indonesia sudah menghilangkan 14 penerbangan dari dan ke Yogja.”

Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif. Hal ini disebabkan peletakan kata *ngandika*/berkata yang kurang tepat sebagai gagasan yang dipentingkan di awal kalimat. Kata *ngandika* kurang memiliki makna untuk diletakkan di awal kalimat sebagai gagasan yang penting. Oleh karena itu, diperlukan penghapusan beberapa kata serta perubahan pada pola atau struktur kalimat agar bisa lebih berterima. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Amarga pembatalan kasebut, Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.*

2) B12K6C3

Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.

“Menurut Krisno (43), yang menyaksikan, ketika kejadian sedan menyalip truk di depannya.”

Kalimat di atas tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif. Penyebabnya adalah karena penempatan tanda baca yang kurang tepat sehingga penekanan yang dimaksudkan menjadi

tidak tercapai. Pola atau struktur kalimat perlu diubah agar kalimat menjadi lebih berterima. Terkhususnya, dengan menghapus beberapa tanda baca yang tidak perlu. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Krisno (43) kang nyakseni ngandharake, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.....*

3) B13K6C3

Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.

“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.”

Kalimat di atas tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif. Penyebabnya adalah karena kalimat tersebut terlalu panjang sehingga tidak memberikan kepastian klausa mana yang hendak ditekankan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan membaginya menjadi beberapa kalimat dengan pola atau struktur kalimat serta penekanan yang lebih tegas. Pembagian itu dapat dilakukan sebagai berikut: *Bapak kasebut mlakune dadi rada pincang. Bejane, dheweke isih bisa numpak kendaraane banjur neruske lakune maneh.*

d. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C4 (Kehematan)

Maksud dari ciri ini adalah hemat dalam mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu, tetapi tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kemubaziran sebaiknya dihilangkan. Diperlukan juga untuk memaksimalkan hanya penggunaan kata-kata yang dibutuhkan saja demi memperjelas kalimat. Tidak mengulang subjek, memerhatikan penggunaan hiponim, serta memerhatikan pemakaian kata depan “dari” dan “daripada” adalah beberapa cara agar kehematan kalimat terpenuhi. Berikut ini adalah detail bentuk kalimat tidak efektif dari kategori C4.

B4K12C4	<p><i>Dino Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wes ono.</i></p> <p>“Hari Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI sudah ada.”</p>
B5K2C4	<p><i>Kirab kasebut dianakake saking program pemerintah lan dilaksanakake pendhak setahun pisan.</i></p> <p>“Kirab tersebut diadakan dari program pemerintah dan dilaksanakan setiap di setahun sekali.”</p>
B6K1C4	<p><i>Ing dina Rabu, 1 November 2014, ing kuto Solo kedadean udan deres sing marahi warga cemas.</i></p> <p>“Di hari Rabu, 1 November 2014, di Kota Solo terjadi hujan deras yang membuat warga cemas.”</p>
B6K9C4	<p><i>Nganti dina Jum’at kampung-kampung wis mulai resek saking banjir ing dina Rebu biyen.</i></p> <p>“Sampai hari Juma’at kampung-kampung sudah mulai bersih dari banjir di hari Rabu dulu.”</p>
B7K3C4	<p><i>Acara dieneke soko dino Kemis (14/9/2017) nganti Sabtu (16/9/2017) ing Benteng Vastenburg, Solo, lan SMP 2 bagian tampil ing dino Sabtu sekitar jam 5 sore.</i></p> <p>“Acara diadakan dari hari Kamis (14/9/2017) sampai Sabtu (16/9/2017) di Benteng Vastenburg, Solo, dan SMP 2 bagian tampil di hari Sabtu sekitar jam 5 sore.”</p>
B7K4C4	<p><i>Kreaso 2017 iki dimeriahake soko sekolah-sekolah utowo pelajar Solo seng digabungake lan disebut GPS (Gabungan Pelajar Surakarta).</i></p> <p>“Kreaso 2017 ini dimeriahkan dari sekolah-sekolah atau pelajar Solo yang digabungkan dan disebut GPS (Gabungan Pelajar Surakarta).”</p>

B9K1C4	<p><i>Kacilakan maut kedadean neng traffic light Proliman, desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, dinten Kemis (31/8/2017) sekitar gebug 18.35 WIB.</i></p> <p>“Kecelakaan maut terjadi di <i>traffic light</i> Proliman, desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, hari Kamis (31/8/2017) sekitar waktu 18.35 WIB.”</p>
B9K8C4	<p><i>Kadadean kawitan wektu bus PO Indonesia sing dilakokake Ikhwan Mukmini, warga desa Tireman, Kecamatan Rembang mlaku saka arah lor menyang kidul kanti banter.</i></p> <p>“Kejadian bermula waktu bus PO Indonesia yang dijalankan Ikhwan Mukmini, warga desa Tireman, Kecamatan Rembang berjalan dari arah utara ke selatan dengan cepat.”</p>
B12K1C4	<p><i>Kacilakaan mobil sedan lan minibus kedadean ing Gentong, Jawa Barat, dina Rabu, (25/7).</i></p> <p>“Kecelakaan mobil sedang dan minibus terjadi di Gentong, Jawa Barat, hari Rabu, (25/7).”</p>
B13K6C4	<p><i>Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.</i></p> <p>“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.”</p>
B14K11C4	<p><i>“Saiki, seko Pemkab Trenggalek utawa Dinas Pekerjajaan Umum Provinsi Jawa Timur durung isa ngelakoni usaha kanggo ngresiki material longsor</i></p>

amarga panggon ijek dadi panggon bahaya lan rawan dadi longsor susulan.”

“Sekarang, dari Pemkab Trenggalek atau Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur belum bisa melakukan usaha untuk membersihkan material longsor karena lokasi masih menjadi tempat bahaya dan rawan longsor susulan.”

Penjelasan:

1) B4K12C4

Dino Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wes ono.

“Hari Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI sudah ada.”

Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri kehematan. Penyebabnya adalah ditemukannya hiponimi *Senin* yang berdampingan dengan superordinat *dina/hari*. Superordinat mencakup kata yang lebih umum sementara hiponimi adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum. Apabila dalam sebuah kalimat sudah terdapat hiponimi, maka perlu bagi seorang penulis untuk menghindari penggunaan superordinat. Oleh karena itu, kalimat di atas perlu menghilangkan keberadaan superordinat *dina* agar bisa menjadi lebih hemat dan juga efektif. Kalimat yang bersangkutan dapat diubah menjadi: *Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wis ana.*

2) B13K6C4

Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.

“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.” *commit to user*

Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri kehematan. Penyebabnya adalah ditemukannya pengulangan subjek *bapak* dalam satu kalimat. Selain itu, terlalu banyak kata *lan* yang digunakan sehingga membuat kalimat menjadi berbelit-belit. Kalimat itu dapat menjadi lebih efektif dengan memecahnya menjadi beberapa kalimat dan sedikit mengubah pola atau strukturnya. Pemecahan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan mengubah kalimat tersebut menjadi: *Bapak kasebut mlakune dadi rada pincang. Bejane, dheweke isih bisa numpak kendaraane banjur neruske lakune maneh.*

3) B14K11C4

“Saiki, seko Pemkab Trenggalek utawa Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur durung isa ngelakoni usaha kanggo ngresiki material longsor amarga panggon ijek dadi panggon bahaya lan rawan dadi longsor susulan.”

“Sekarang, dari Pemkab Trenggalek atau Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur belum bisa melakukan usaha untuk membersihkan material longsor karena lokasi masih menjadi tempat bahaya dan rawan longsor susulan.”

Ciri kehematan tidak terpenuhi pada kalimat di atas. Hal ini disebabkan karena penggunaan kata *soko/saka/dari* yang tidak tepat. Penempatan kata *saka* yang tidak seharusnya membuat kalimat menjadi tidak berterima. Kata *saka* pada kalimat tersebut seharusnya dihapus. Selain itu, perlu juga memecah kalimat tersebut dan menghapus beberapa kata lain agar menjadi lebih efektif. Kalimat di atas dapat diubah menjadi: *“Saiki Pemkab Trenggalek lan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur durung isa ngelakoni usaha kanggo ngresiki material longsor. Pekara iki disebabake panggon kasebut isih bahaya lan rawan longsor susulan.”*

e. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C5 (Kevariasian)

Penggunaan kalimat yang tidak monoton dapat dilakukan dengan memanfaatkan variasi baik itu dari segi struktur, diksi, dan gaya.

Kebervariasian menjadi satu hal yang dapat menyenangkan pembaca atau pendengar suatu tuturan sehingga tidak letih dalam memaknainya. Perlu diperhatikan juga bahwa variasi yang dilakukan tidak boleh menimbulkan salah pemahaman atau salah komunikasi. Beberapa perwujudan variasi kalimat dapat dilakukan melalui: (a) cara memulai; (b) panjang-pendek kalimat; (c) jenis kalimat; (d) kalimat aktif dan pasif; dan (e) kalimat langsung dan tidak langsung. Dari 16 teks berita berbahasa Jawa karya siswa, semua teks tersebut (B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10, B11, B12, B13, B14, B15, dan B16) tidak memenuhi syarat kevariasian kalimat efektif. Berikut penjelasannya.

1) B1C5

Secara keseluruhan, kevariasian kalimat pada teks berita kode B1 masih kurang. Penyebabnya adalah cara memulai kalimat yang didominasi dengan menggunakan subjek sebagai awalan kalimat. Hal ini merupakan cara yang umum untuk memulai kalimat. Akan tetapi, tidak cukup untuk menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang ada menjadi bervariasi. Selain itu, semua kalimat yang digunakan pada kalimat tersebut merupakan kalimat tidak langsung sehingga membuatnya menjadi monoton ketika dibaca. Penulisan yang menggunakan pola atau struktur kalimat yang sama terus menerus akan membuat pembaca menjadi mudah bosan. Hal inilah yang terjadi pada data B1.

2) B2C5

Secara keseluruhan, kevariasian kalimat pada teks berita kode B2 masih kurang. Cara memulai kalimat memang sudah tidak memprioritaskan subjek sebagai awalan kalimat. Akan tetapi, ada kalimat-kalimat yang tidak tepat dalam memvariasikan kalimat sehingga menjadi tidak efektif, contohnya pada B2K3 dan B2K5. Bentuk kalimat langsung juga sudah digunakan. Hanya saja, penggunaannya masih tidak tepat, seperti yang ditemukan pada kalimat B2K4 dan B2K5.

3) Data B3C5

Kevariansian kalimat pada teks berita berkode B3 secara keseluruhan masih kurang. Hal ini dikarenakan dominasi oleh kalimat yang memakai subjek sebagai awalan. Selain itu, tidak ditemukan keberadaan kalimat langsung pada teks berita tersebut. Penulisan kalimat yang hanya didominasi oleh pola atau struktur kalimat yang itu-itu saja akan membuat kalimat menjadi kaku saat dibaca. Selain itu, pembaca akan mudah merasa bosan dan letih menghadapi pola kalimat yang sama secara terus menerus.

3. Deskripsi Faktor Penyebab Terjadinya Kalimat Tidak Efektif

Ditemukannya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta tahun 2017/2018 tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keterangan mengenai data faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa yang terkait didapatkan dengan mewawancarai guru bahasa Jawa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 2 Surakarta, Ibu Hafit Sari Redjeki, S.Pd. Wawancara juga dilakukan terhadap empat siswa dengan rincian dua siswa dari kelas VIII A dan dua siswa dari kelas VIII B. Menurut wawancara yang telah dilakukan, berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan adanya kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa:

a. Kurangnya Perbendaharaan Kata Bahasa Jawa

Perbendaharaan kata memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran menulis teks berita berbahasa Jawa. Seseorang dapat menulis kalimat dengan struktur yang baik ketika orang tersebut juga memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Hal ini dikarenakan sebelum mempelajari struktur kalimat, terlebih dahulu siswa harus memperluas kosakata yang dimilikinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, agar dapat membuat teks berita berbahasa Jawa, diperlukan penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata yang mumpuni dari para siswa.

Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dibuktikan dengan hasil dari wawancara dengan siswa bernama Adira. Adira mengungkapkan jika menulis teks berita berbahasa Jawa itu sulit. Siswa ini juga menyatakan kesulitan di saat mengubah kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena dia tidak tahu bahasa Jawa dari kata itu apa. Pendapat kedua berasal dari siswa bernama Angga. Siswa ini juga menyatakan kesulitan dan keraguannya dalam memilih kata bahasa Jawa yang benar untuk dia gunakan. Angga juga menambahkan bahwa dia dibuat bingung ketika tidak menemukan kata yang dia harapkan di Pepak Bahasa Jawa. Pada akhirnya, siswa ini mencoba menggunakan *google translate* sebagai jalan keluar. Akan tetapi, kata yang dia cari tetap tidak bisa ia temukan.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Anggita dan Aurelia ketika mengungkapkan kesulitannya menulis teks berita berbahasa Jawa. Anggita dan Aurelia mengatakan sulit untuk mencari arti beberapa kata dalam bahasa Jawa. Hal itu juga berdampak menjadikannya sulit untuk menulis teks berita berbahasa Jawa. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik seharusnya tidak memiliki kesulitan untuk menuliskan apa yang dipikirkannya untuk menjadi sebuah teks berita berbahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa perbendaharaan kosakata bahasa Jawa yang dimiliki siswa masih kurang. Berikut adalah kutipan hasil wawancara untuk penjelasan ini.

- 1) *“Ya itu, misalkan kita sudah tahu bahasa Indonesianya apa tapi kalau diubah ke bahasa Jawa saya tidak tahu bahasa Jawanya apa, Kak.”*
(Adira Alf S.)
- 2) *“Saya kesulitan untuk memilih kata-kata yang benar untuk saya tulis. Saya sering ragu apakah kata-kata bahasa Jawa yang saya pakai sudah benar atau belum.”* (Angga Widyo)
- 3) *“Mmm, ada kata yang saya ingin cari di Pepak Bahasa Jawa tapi malah tidak ada, Kak. Ketika mencoba di google translate bahasanya menjadi tidak karuan dan makin membuat saya bingung.”* (Angga Widyo)

- 4) *“Ada, Kak. Seperti yang tadi saya bilang, mencari arti dari beberapa kata bahasa Jawa itu sulit, Kak. Apalagi disuruh menuliskannya menjadi teks berita. Pusing.”* (Anggita Aryo)
- 5) *“Ada, Kak. Saya sering tidak tahu beberapa kata bahasa Jawanya apa.”* (Aurelia Shafa)

b. Kurangnya Referensi

Menulis teks berita berbahasa Jawa dikatakan sulit juga dikarenakan kurang tercukupinya referensi yang diperlukan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hafit selaku guru mata pelajaran bahasa Jawa, guru juga sudah membawakan materi lain berupa contoh-contoh teks berita di kertas lain. Akan tetapi, bagi siswa sendiri hal tersebut masih belum cukup. Empat siswa yang melakukan wawancara mengatakan bahwa mereka kekurangan referensi, lebih tepatnya kekurangan buku yang dapat dijadikan penunjang selain LKS atau Pepak Bahasa Jawa dan memerlukan referensi tambahan. Sumber materi yang terbatas jelas akan mengurangi kualitas dari hasil pembelajaran yang diinginkan. Kurangnya referensi ini membuat siswa sulit untuk mengembangkan gagasan agar bisa dituliskan pada teks berita berbahasa Jawa. Akhirnya, waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan teks berita berbahasa Jawa seperti yang telah ditugaskan akan semakin panjang. Tentunya, hasil teksnya pun memiliki banyak kekurangan termasuk dengan ditemukannya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Berikut adalah kutipan hasil wawancara untuk penjelasan ini.

- 1) *“.....memberikan mereka contoh-contoh teks berita di kertas lain.”* Hafit Sari Redjeki, S.Pd
- 2) *“Perlu, Kak. Biar lebih paham lagi.”* (Adira Alf S.)
- 3) *“Perlu, Kak. Karena kalau belajar dari LKS dan Pepak Bahasa Jawa saja tidak cukup.”* (Angga Widyo)
- 4) *“Untuk saya perlu, Kak. Kalau ada buku-buku lain mungkin kesulitan yang saya alami bisa sedikit teratasi.”* (Anggita Aryo)
- 5) *“Perlu, Kak.”* (Aurelia Shafa)

c. Kurangnya Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi menulis siswa yang kurang juga menjadi salah satu faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Faktor ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap siswa bernama Anggita yang mengatakan bahwa mencari arti dari beberapa kata bahasa Jawa saja sudah sulit, apalagi harus merangkainya menjadi satu teks berita semakin membuatnya pusing. Siswa lain bernama Aurelia juga terkesan untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena kesulitan menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini diperkuat dengan ujaran dari Ibu Hafit yang mengatakan bahwa sebenarnya siswa lebih suka terhadap hal yang sederhana daripada diharuskan berpikir susah. Kurangnya motivasi menulis yang dimiliki siswa tentunya akan membuat teks berita yang dihasilkan menjadi jauh dari yang diharapkan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara untuk penjelasan ini.

- 1) “.....Seperti yang tadi saya bilang, mencari arti dari beberapa kata bahasa Jawa itu sulit, Kak. Apalagi disuruh menuliskannya menjadi teks berita. Pusing.” (Anggita Aryo)
- 2) “Menerjemahkannya dari bahasa Indonesia ke Jawa itu yang susah, Kak. Saya menulis bahasa Indonesianya dulu, baru menulis bahasa Jawanya. Kadang aneh saja ketika selesai menulis, terus lihat tulisan saya, ketika dibaca kok menjadi tambah membingungkan. Hehe.” (Aurelia Shafa)
- 3) “Mereka lebih menyukai sesuatu yang sederhana, mudah dipahami, dan menarik perhatian mereka.” (Hafit Sari Redjeki, S.Pd)

d. Kurangnya Wawasan Tentang Kalimat Efektif dan Kaidahnya

Siswa harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kalimat efektif dan hubungannya dengan menulis teks berita berbahasa Jawa sebelum menuliskannya. Wawasan mengenai kalimat efektif dan kaidahnya yang kurang akan membuat teks berita berbahasa Jawa yang ditulis tidak akan memenuhi harapan yang diinginkan. Ini terbukti ketika banyak ditemukan data bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa

karya siswa. Siswa Adira ketika diwawancarai mengenai apa itu kalimat efektif, ia menjawab bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang pendek. Begitu pula dengan siswa yang lain juga menjawab bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang hemat, singkat, padat, ringkas, dan tidak berbelit-belit.

Semua pengertian tersebut benar. Hanya saja, kalimat efektif hemat juga akan membuat informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak maksimal penyampaiannya. Ibu Hafit juga menambahkan bahwa beliau tetap mengenalkan dasar-dasar kalimat efektif meski hanya istilahnya saja. Faktor tersebutlah yang menjadikan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif banyak muncul pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Selain itu, kegiatan berbahasa apapun bentuknya tidak akan pernah lepas dari aturan yang berlaku termasuk dalam menulis teks berita berbahasa Jawa. Pengabaian kaidah kalimat efektif akan membuat sebuah teks berita berbahasa Jawa menjadi menurun kualitasnya. Gagasan yang ingin diungkapkan pada akhirnya tidak akan tersampaikan sesuai yang diharapkan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara untuk penjelasan ini.

- 1) “.....*Kalimat yang pendek-pendek begitu.*” (Adira Alfi S.)
- 2) “*Kalimat efektif itu kalimat yang hemat, Kak.*” (Angga Widyo)
- 3) “*Menurut saya kalimat efektif itu kalimat yang penyampaiannya singkat dan padat, Kak.*” (Anggita Aryo)
- 4) “*Mmm, kalimat efektif itu kalimat yang ringkas dan tidak berbelit-belit, Kak.*” (Aurelia Shafa)
- 5) “*Saya tetap sampaikan meski baru sebatas dasar-dasarnya. Pengenalan saja istilahnya.*” (Hafit Sari Redjeki, S.Pd)

4. Deskripsi Upaya Mengatasi Kalimat Tidak Efektif

Teks berita berbahasa Jawa akan dapat dengan mudah dipahami ketika teks tersebut memiliki keefektifan kalimat yang baik. Apabila kalimat yang ditulis oleh siswa tidak memenuhi syarat kalimat efektif, ide-ide pokok yang berusaha untuk ditunjukkan pada orang lain akan tidak terpenuhi. Sehubungan dengan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan pada teks berita berbahasa Jawa karya

siswa, dibutuhkan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Upaya ini harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

a. Mengoreksi dan Menjelaskan Bentuk Kalimat Tidak Efektif

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Favorita selaku ahli bahasa memberikan pendapatnya mengenai solusi atau upaya untuk mengatasi bentuk kalimat tidak efektif. Berdasarkan pernyataan beliau, guru diharuskan mengoreksi hasil teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Hal lain yang tidak boleh dilupakan setelah melakukan koreksi adalah menunjukkan dan menjelaskan mana bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang menjadi penyebab teks berita berbahasa Jawa karya mereka memiliki hasil yang tidak maksimal. Dengan begitu, ketika mendapat tugas yang serupa di lain waktu, siswa dapat membuat karya yang lebih baik. Adapun kutipan dari narasumber tentang upaya mengatasi bentuk kalimat tidak efektif adalah sebagai berikut:

“Solusinya adalah guru jelas harus mengoreksi dan juga mencatat kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis teks berita berbahasa Jawa. Tidak hanya itu, guru perlu juga menunjukkan bagian mana yang salah baik dalam perangkaian struktur kalimat dan juga pemilihan diksi.”

(Favorita Kurwidaria, S.S, M. Hum)

b. Meningkatkan Cakupan Perbendaharaan Kata

Cakupan perbendaharaan kata seseorang dapat ditingkatkan dengan salah satunya adalah dengan banyak membaca. Siswa yang membiasakan dirinya dengan banyak membaca akan memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik. Tentunya dalam hal ini berarti siswa harus membiasakan diri untuk membaca buku-buku atau referensi lain yang menggunakan bahasa Jawa. Ketika siswa menerapkan kebiasaan untuk membaca, maka ia akan menemukan kata-kata baru yang bisa digunakannya ketika menulis teks berita berbahasa Jawa. Guru pun memiliki peran untuk memperluas cakupan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan menggunakan metode belajar yang tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja akan tetapi

dapat memvariasikannya dengan metode belajar yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Favorita, guru tidak boleh lupa juga untuk menggunakan contoh materi di luar dari yang sudah disediakan. Adapun kutipan dari narasumber tentang upaya mengatasi bentuk kalimat tidak efektif adalah sebagai berikut:

“.....perlu saya tambahkan bahwa guru tidak boleh lupa menyajikan contoh-contoh kalimat yang efektif maupun tidak efektif di luar dari contoh yang sudah disediakan buku paket agar para siswa bisa mengetahui seperti apa dan bagaimana kalimat efektif itu secara lebih signifikan.” (Favorita Kurwidaria, S.S, M. Hum)

c. Menambah Referensi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibu Favorita selaku ahli bahasa yang peneliti wawancarai, telah memberikan pendapatnya mengenai upaya yang harus dilakukan demi mengatasi bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Menurut beliau, guru perlu lebih kreatif dalam mengembangkan materi teks berita berbahasa Jawa dan mengaitkannya dengan topik kalimat efektif. Guru tidak boleh bergantung hanya pada teks berita berbahasa Jawa yang sama dari tahun ke tahun tetapi perlu mencari dan menggunakan contoh yang lain. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa mengetahui seperti apa dan bagaimana kalimat efektif itu secara lebih mendalam. Selain menggunakan materi-materi teks berita berbahasa Jawa selain dari Pepak Bahasa Jawa atau LKS, guru juga bisa mengarahkan siswa untuk menggunakan aplikasi kamus bahasa Jawa (Bausastra) digital yang sekarang sudah bisa dengan mudah diakses oleh siswa. Guru bisa memberikan pengajaran mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran untuk digunakan siswa mencari kosakata bahasa Jawa yang tidak bisa mereka temukan di buku Pepak Bahasa Jawa atau LKS. Selain itu, penggunaan kamus digital ini bisa menjadi alternatif bagi siswa karena jauh lebih mudah diakses daripada buku fisiknya. Adapun kutipan dari narasumber tentang upaya mengatasi bentuk kalimat tidak efektif adalah sebagai berikut:

commit to user

“.....perlu saya tambahkan bahwa guru tidak boleh lupa menyajikan contoh-contoh kalimat yang efektif maupun tidak efektif di luar dari contoh yang sudah disediakan buku paket agar para siswa bisa mengetahui seperti apa dan bagaimana kalimat efektif itu secara lebih signifikan.” (Favorita Kurwidaria, S.S, M. Hum)

d. Meningkatkan Motivasi Siswa

Guru perlu menggunakan metode dan media yang lebih menarik dalam pembelajaran. Cara guru untuk menjelaskan materi yang ada juga ikut mempengaruhi motivasi siswa. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi motivasi siswa untuk memberikan perhatian terhadap materi yang diajarkan. Menjadikan siswa sebagai sosok aktif dalam pembelajaran juga bisa menjadi alternatif cara untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru dapat memulainya dengan memberikan tantangan kepada siswa dalam menulis teks berita berbahasa Jawa. Tidak hanya sekadar menulis, akan tetapi guru perlu memberikan stimulus lain misal penambahan nilai untuk mereka yang bisa menyelesaikan tugas menulis teks berita berbahasa Jawa lebih dulu. Adapun kutipan dari narasumber tentang upaya mengatasi bentuk kalimat tidak efektif adalah sebagai berikut:

“Guru tidak boleh bergantung hanya pada teks berita berbahasa Jawa yang sama saja dari tahun ke tahun tetapi perlu mencari dan menggunakan contoh yang lain.” (Favorita Kurwidaria, S.S, M. Hum)

B. Pembahasan

1. Bentuk Kalimat Tidak Efektif

Materi menulis teks berita dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk kelas VIII merupakan salah satu materi yang memiliki peran untuk membuat kemampuan berkomunikasi siswa secara tertulis meningkat. Materi ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan apa yang terjadi di sekitarnya melalui tulisan yang baik dan benar. Selain itu, materi ini dibutuhkan untuk melatih siswa menyampaikan informasi-informasi

secara lengkap dan terperinci. Berkaitan dengan ini, kalimat efektif merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan menulis teks berita termasuk berita berbahasa Jawa. Hal ini didukung dengan pendapat yang diutarakan Saddhono dkk (2018: 440) yang berbunyi, *“Effective sentences are sentences that have the ability to create ideas on the minds of readers or listeners such as what the author or the speaker thinks.”* Kutipan tersebut memiliki makna bahwa kalimat efektif memiliki kemampuan untuk menciptakan gagasan di benak pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Berdasarkan data hasil temuan penelitian pada subbab sebelumnya, bentuk kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta tahun ajaran 2017/2018 ditemukan sebanyak 92 buah yang tersebar dalam 5 kategori ciri kalimat efektif. Rinciannya adalah 32 data dari C1 (kesepadanan dan kesatuan), 28 data dari C2 (kesejajaran), 5 data dari C3 (penekanan), 11 data dari C4 (kehematan), dan 16 dari C5 (kevariasian).

a. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C1 (Kesepadanan dan Kesatuan)

Dukungan semua unsur yang dimiliki oleh kalimat merupakan satu hal yang ditekankan pada ciri kesepadanan kalimat. Kesatuan sendiri adalah ciri yang menuntut bahwa kalimat harus mengungkapkan hanya satu ide lengkap yang dipunyainya. Saragih, Silalahi, & Pardede (2014: 57) mengungkapkan pendapat yang berbunyi, *“All the supporting sentences should relate to the topic sentence.”* Kutipan tersebut memiliki pengertian bahwa semua kalimat pendukung harus berhubungan dengan topik yang digunakan pada kalimat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 16 teks berita berbahasa Jawa, ditemukan sebanyak 32 data kalimat tidak efektif dari kategori ciri kesepadanan dan kesatuan (C1). Data dari kategori ini merupakan yang terbanyak dibandingkan dengan yang lain. Data tersebut antara lain B1K5C1, B2K3C1, B2K5C1, B3K3C1, B3K4C1, B3K8C1, B4K6C1, B4K10C1, B5K2C1, B5K5C1, B7K3C1, B7K4C1, B7K6C1, B8K4C1, B8K5C1, B8K6C1, B8K7C1, B9K5C1, B9K6C1, B10K3C1,

B10K7C1, B10K9C1, B11K6C1, B12K6C1, B12K8C1, B12K9C1, B12K13C1, B13K6C1, B14K4C1, B14K11C1, B15K4C1, dan B15K7C1.

Temuan bentuk kalimat tidak efektif pada C1 disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah adanya subjek ganda. Suatu klausa atau kalimat tunggal hanya boleh memiliki satu subjek. Jika lebih dari itu, maka subjek yang lain harus dihapus. Hal ini tertera pada data B1K5C1, "*Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.*" Salah satu dari dua subjek pada kalimat tersebut harus dihilangkan bersamaan dengan satu klausa yang tidak diperlukan. Ini perlu dilakukan untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif. Kalimat tersebut dapat disederhanakan dengan mengubahnya menjadi "*Erupsi freatik iki didominasi uap air lan kadadean amung pisan.*"

Bentuk kalimat tidak efektif yang lain ditemukan karena adanya penggunaan konjungsi intrakalimat koordinatif yang tidak tepat. Konjungsi intrakalimat koordinatif tidak bisa ditempatkan pada awal kalimat karena fungsinya yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara. Ini bisa dilihat contohnya pada data B3K4C1 yang berbunyi, "*Dhuwure arus truk rong dina kepungkur gegandengan karo anane larangan mlaku kanggo truk bahan pokok (non sembako dene tanggal 21-25 Juni.*" Perlu dilakukan penghapusan konjungsi intrakalimat koordinatif *dene*/sedangkan pada kalimat tersebut dan diganti dengan konjungsi intrakalimat subordinatif *wiwit*/sejak. Dengan begitu, ciri kesepadanan dan kesatuan kalimat dapat terpenuhi. Kalimat itu dapat diubah ke bentuk "*Dhuwure arus truk rong dina kepungkur gegandhengan karo anane larangan mlaku kanggo truk bahan pokok (non sembako) wiwit tanggal 21-25 Juni.*"

Bentuk kalimat tidak efektif pada C1 juga dapat disebabkan oleh penggunaan konjungsi intrakalimat subordinatif yang tidak tepat. Berbeda dengan konjungsi intrakalimat koordinatif, konjungsi ini menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya tidak sederajat atau tidak setara. Contoh ini dapat dilihat pada data B9K5C1 yang berbunyi, "*Yaiku*

bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.” Kata yaiku/yaitu adalah konjungsi subordinatif intrakalimat yang bertugas memerinci atau menjelaskan satu hal yang sudah dinyatakan pada klausa utama. Kesepadanan dan kesatuan dapat terpenuhi apabila kalimat tersebut disambung dengan kalimat sebelumnya. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah kalimat tersebut menjadi “....., yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.”

Ciri kesepadanan dan kesatuan juga dapat tidak terpenuhi apabila ada subjek yang didahului oleh preposisi. Ini bisa ditemukan pada data B12K6C1 yang berbunyi, “*Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.*” Kata *miturut*/menurut yang termasuk ke dalam preposisi atau kata depan, tidak boleh ditempatkan mendahului subjek. Apabila kata tersebut diletakkan mendahului subjek, maka yang terjadi adalah fungsi subjek yang berubah menjadi keterangan. Kalimat tersebut perlu diubah menjadi “*Krisno (43) kang nyakseni ngandharake, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.....*”(disambung dengan kalimat sesudahnya).”

b. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C2 (Kesejajaran)

Kesejajaran adalah salah satu ciri yang diperlukan agar kalimat bisa dikatakan efektif. Terdapat sebuah pendapat diungkapkan oleh Arifin (Oktarina & Ermanto, 2018: 231) yang berbunyi, “*A sentence is said to be parallel if in a sentence there are elements of the same degree, the same pattern, or arrangement of words and phrases used in the sentence.*” Arti dari kutipan tersebut adalah sebuah kalimat dikatakan sejajar apabila pada kalimat tersebut ditemukan bagian-bagian yang memiliki derajat yang sama, pola yang sama, atau susunan kata dan frasa yang digunakanlah yang sama. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 16 teks berita berbahasa Jawa, ditemukan sebanyak 28 data kalimat tidak efektif dari kategori ciri kesejajaran (C2).

Data dari kategori ini merupakan yang terbanyak kedua. Data tersebut antara lain B1K5C2, B2K3C2, B2K5C2, B3K3C2, B3K8C2,

B4K6C2, B4K10C2, B5K2C2, B5K5C2, B7K6C2, B8K4C2, B8K5C2, B8K6C2, B8K7C2, B9K5C2, B9K6C2, B10K3C2, B10K7C2, B10K9C2, B11K6C2, B12K6C1, B12K8C2, B12K9C2, B12K13C2, B13K6C2, B14K4C2, B15K4C2, dan B15K7C2. Ditemukannya bentuk kalimat tidak efektif pada C2 ini disebabkan salah satunya karena adanya subjek ganda yang menyebabkan ketidakjelasan kalimat. Suatu klausa atau kalimat tunggal hanya boleh memiliki satu subjek. Jika lebih dari itu, maka subjek yang lain harus dihapus. Contohnya dapat dilihat pada data B1K5C2, “*Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.*” Kalimat tersebut perlu disederhanakan dengan mengubahnya menjadi “*Erupsi freatik iki didominasi uap air lan kadadean amung pisan.*”

C2 pada teks berita karya siswa yang telah dianalisis sebelumnya dapat tidak terpenuhi juga apabila kalimatnya merupakan kalimat buntung. Kalimat buntung adalah kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat dikarenakan masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat yang sebelumnya. Contoh dapat dilihat pada data B8K4C2 yang berbunyi, “*Contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.*” Subjek dan predikat pada kalimat tersebut tidak ditemukan. Susunan kalimat yang dipenggal membuatnya masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Keefektifan akan dapat dicapai apabila kalimat tersebut disambung dengan kalimat sebelumnya menjadi “*.....contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.*”

Contoh lain kalimat tidak efektif dalam kategori ini dapat ditemukan pula pada data B8K5C2 yang berbunyi, “*Peningkatan iku amarga kasunyatan sing sawetara pangan Indonesia isih diimpor.*” Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri kesejajaran kalimat karena tidak ditemukannya predikat yang jelas. Predikat sangat dibutuhkan untuk memperjelas pikiran pada sebuah kalimat. Oleh karena itu, kalimat di atas perlu menambahkan predikat, menghapus kata *amarga*, serta mengganti konjungsi *sing* ke *yen*. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Peningkatan iku disebabake kasunyatan yen sawetara pangan Indonesia isih diimpor.*”

c. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C3 (Penekanan)

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan atau ide yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Ide inilah yang perlu mendapatkan penekanan atau ketegasan. Ada berbagai cara untuk memberi penekanan dalam kalimat, yakni: (a) menentukan posisi kalimat yang ingin diberi penekanan; (b) mengurutkan kata dengan logis; dan (c) melakukan pengulangan kata (Akhadiah, Arsjad, & Ridwan, 1996: 124-125). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 16 teks berita berbahasa Jawa, ditemukan ada lima data kalimat bentuk kalimat tidak efektif dari ciri penekanan (C3). Data dari kategori ini merupakan yang paling sedikit daripada data yang ada pada kategori lain. Data tersebut antara lain B2K5C3, B5K5C3, B12K6C3, B13K6C3, dan B14K4C3.

Bentuk kalimat tidak efektif contohnya dapat dilihat pada data B2K5C3, "*Ngandika, kanthi pembatalan penerbangan kasebut nganti saiki Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.*" Ciri penekanan pada kalimat tersebut tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan peletakan kata *ngandika*/berkata yang kurang tepat sebagai gagasan yang dipentingkan di awal kalimat. Kata *ngandika* kurang memiliki makna untuk diletakkan di awal kalimat sebagai gagasan yang penting. Oleh karena itu, diperlukan penghapusan beberapa kata serta perubahan pada pola atau struktur kalimat agar bisa lebih berterima. Kalimat di atas dapat diubah menjadi: "*Amarga pembatalan kasebut, Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.*"

Penempatan tanda baca yang kurang tepat juga dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Bentuk kalimat tidak efektif di sini dapat dilihat pada data B12K6C3, "*Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.*" Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif karena penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Pola atau struktur kalimat itu juga mendukung ketidakefektifan sehingga membuatnya perlu diubah agar bisa menjadi lebih berterima. Terkhususnya, dengan menghapus beberapa tanda baca yang

tidak perlu. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Krisno (43) kang nyakseni ngandharake, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.....*”

Bentuk kalimat tidak efektif yang lain pada kategori ini dapat dilihat juga pada data B13K6C3 yang memiliki bunyi, “*Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut isih bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.*” Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif. Hal ini disebabkan kalimat tersebut terlalu panjang sehingga tidak memberikan kepastian klausa mana yang hendak ditekankan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan membaginya menjadi beberapa kalimat dengan pola atau struktur kalimat serta penekanan yang lebih tegas. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah kalimat itu menjadi “*Bapak kasebut mlakune dadi rada pincang. Bejane, dheweke isih bisa numpak kendaraane banjur neruske lakune maneh.*”

d. Bentuk Kalimat Tidak Efektif dari C4 (Kehematan)

Poin yang ditekankan pada ciri kehematan adalah memfokuskan pada adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu (Listika, Susetyo, & Yanti, 2019: 186). Ciri ini mengutamakan pada penghapusan kata-kata yang dapat menimbulkan kemubaziran. Hal yang perlu menjadi perhatian pada ciri ini adalah mengenai banyaknya kata-kata yang bermanfaat untuk digunakan karena belum tentu kalimat yang panjang atau pendek memenuhi ciri ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 16 teks berita berbahasa Jawa, ditemukan ada 11 data kalimat yang tidak memenuhi ciri kehematan (C4). Data tersebut antara lain B4K12C4, B5K2C4, B6K1C4, B6K9C4, B7K3C4, B7K4C4, B9K1C4, B9K8C4, B12K1C4, B13K6C4, dan B14K11C4.

Bentuk kalimat tidak efektif pada kategori ini bisa disebabkan karena adanya hiponimi yang berdampingan dengan superordinat. Contoh dari kategori ini dapat dilihat salah satunya yakni B4K12C4 yang berbunyi,

“Dino Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wes ono.” Di kalimat itu, hiponimi *Senin* didapati berdampingan dengan superordinat *dina/hari*. Superordinat merupakan cakupan kata yang lebih umum sementara hiponimi adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum. Apabila dalam sebuah kalimat sudah terdapat hiponimi, maka perlu bagi seorang penulis untuk menghindari penggunaan superordinat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penghapusan superordinat *dina* agar kalimat bisa menjadi lebih hemat dan juga efektif. Kalimat yang bersangkutan dapat diubah menjadi “*Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wis ana.*”

Ketidakhematan kalimat juga ditemukan pada data B13K6C4 yang memiliki bunyi, “*Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.*” Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri kehematan. Penyebabnya adalah ditemukannya pengulangan subjek *bapak* dalam satu kalimat. Apabila dalam sebuah kalimat sudah terdapat hiponimi, maka perlu bagi seorang penulis untuk menghindari penggunaan superordinat. Selain itu, terlalu banyak kata *lan* yang digunakan sehingga membuat kalimat menjadi berbelit-belit. Kalimat tersebut dapat menjadi lebih efektif dengan memecahnya menjadi beberapa kalimat dan sedikit mengubah pola atau strukturnya. Pemecahan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan mengubah kalimat tersebut menjadi “*Bapak kasebut mlakune dadi rada pincang. Bejane, dheweke isih bisa numpak kendaraane banjur neruske lakune maneh.*”

Data B14K11C4 yang berbunyi, “*Saiki, seko Pemkab Trenggalek utawa Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur durung isa ngelakoni usaha kanggo ngresiki material longsor amarga panggon ijek dadi panggon bahaya lan rawan dadi longsor susulan.*” juga dapat dikatakan tidak memenuhi ciri kehematan karena penggunaan kata *soko/saka/dari* yang tidak tepat. Penempatan kata *saka* yang tidak seharusnya tersebut membuat kalimat menjadi tidak berterima. Kata *saka* pada kalimat tersebut

seharusnya dihapus. Selain itu, perlu juga memecah kalimat tersebut dan menghapus beberapa kata lain agar menjadi lebih efektif. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi *“Saiki Pemkab Trenggalek lan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur durung isa ngelakoni usaha kanggo ngresiki material longsor. Pekara iki disebabake panggon kasebut isih bahaya lan rawan longsor susulan.”*

e. Bentuk Kalimat yang Tidak Memenuhi Ciri Kevariasian (C5)

Kebervariasian kalimat merupakan satu hal yang dapat membuat pembaca bisa terhindar dari kebosanan saat membaca. Hal ini didukung dengan pendapat Solikhah (2017: 120) yang berbunyi, *“In writing, variety refers to practice of varying length and structure of sentences to avoid monotony and provide appropriate emphasis.”* Kalimat tersebut bermakna bahwa dalam menulis, kevariasian mengacu pada penggunaan panjang dan struktur kalimat untuk menghindari kesan monoton dan memberikan penekanan yang sesuai. Penelitian ini melihat ciri kevariasian secara keseluruhan tiap-tiap teks. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, 16 teks yang ada tidak terpenuhi perihal kevariasiannya. Beberapa alasan menjadi latar belakang ciri ini tidak terpenuhi. Pertama, cara memulai kalimat yang masih didominasi dengan menggunakan subjek sebagai awalan kalimat. Kedua, tidak ditemukannya keberadaan kalimat langsung pada teks berita tersebut. Ketiga, kalimat menggunakan pola atau struktur yang terlalu panjang atau bahkan terlalu pendek.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kalimat Tidak Efektif

Bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta tahun 2017/2018 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini ditemukan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru bahasa Jawa dan siswa kelas VIII pemilik teks berita berbahasa Jawa yang diteliti. Berdasarkan hasil wawancara, ada empat faktor yang menjadi penyebab munculnya bentuk kalimat tidak efektif. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya perbendaharaan kata bahasa Jawa, kurangnya

referensi, kurangnya motivasi, dan kurangnya wawasan tentang kalimat efektif dan kaidahnya.

Pertama, kurangnya perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran menulis teks berita berbahasa Jawa. Seseorang dapat menulis kalimat dengan struktur yang baik ketika orang tersebut juga memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Hal ini dikarenakan sebelum mempelajari struktur kalimat, terlebih dahulu siswa harus memperluas kosakata yang dimilikinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, agar dapat membuat teks berita berbahasa Jawa, diperlukan penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata yang mumpuni dari para siswa. Seperti yang telah dikutip di subbab sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kesulitan dan keraguan dalam menulis teks berita berbahasa Jawa didasari oleh susahnyanya memilih kata bahasa Jawa yang benar untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kosakata yang dimiliki oleh siswa masih kurang memadai. Kekurangan ini kemudian akan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Ketidaktepatan kata dan kalimat yang digunakan akan membuat teks berita berbahasa Jawa yang dihasilkan menemui banyak kesalahan.

Kedua, kurangnya referensi. Referensi yang terbatas juga membuat siswa merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini. Berdasarkan hasil wawancara yang kutipannya telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, siswa mengungkapkan bahwa referensi yang ada yakni LKS atau Pepak Bahasa Jawa masih belum cukup untuk mereka. Meski guru juga sudah membawakan materi lain (yang berupa lembar kertas lain), akan tetapi bagi siswa hal tersebut masih kurang mendukung pemahaman mereka. Siswa memerlukan referensi tambahan agar bisa lebih mengembangkan ide-ide yang dipunyainya untuk menjadi teks berita berbahasa Jawa yang baik.

Ketiga, kurangnya motivasi siswa. Hasil wawancara terhadap siswa mengungkapkan bahwa ketika sudah dihadapkan dengan praktik menulis teks berita berbahasa Jawa, semangat siswa menurun. Seperti yang telah dikatakan siswa pada subbab sebelumnya, mencari arti dari beberapa kata bahasa Jawa

sudah sulit, apalagi harus merangkainya menjadi satu teks berita. Seperti yang telah diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa yang telah dikutip di subbab sebelumnya, siswa lebih menyukai sesuatu yang sederhana, tentunya dalam pembelajaran mereka lebih memilih untuk mengerjakan sesuatu yang mudah saja. Kurangnya motivasi menulis yang dimiliki oleh siswa ini pada akhirnya akan berdampak pada kualitas teks berita yang dihasilkan.

Keempat, kurangnya wawasan tentang kalimat efektif dan kaidahnya. Teks berita berbahasa Jawa tidak akan memenuhi kualitas kalimat yang baik apabila wawasan yang dimiliki siswa tentang kalimat efektif kurang. Siswa diharuskan memiliki pengetahuan yang memadai berkaitan dengan kalimat efektif dan hubungannya dengan menulis teks sebelum menulis teks berita berbahasa Jawa. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan dan dikutip di subbab sebelumnya, siswa masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kalimat efektif. Siswa mengungkapkan bahwa kalimat efektif itu sebatas kalimat yang pendek-pendek atau kalimat yang ringkas saja.

3. Upaya Mengatasi Kalimat Tidak Efektif

Teks berita berbahasa Jawa akan mudah dimengerti apa makna yang ada di dalamnya ketika menggunakan kalimat efektif yang baik dan benar. Munculnya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif akan membuat informasi yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Adanya bentuk kalimat tidak efektif ini dikarenakan beberapa faktor. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya berikut untuk mengatasi kemunculan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, seperti yang disarankan oleh ahli bahasa dan dikutip pada subbab sebelumnya, kegiatan mengoreksi hasil teks berita berbahasa Jawa karya siswa perlu dilakukan oleh guru. Guru juga perlu menunjukkan dan menjelaskan secara langsung mana bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang menjadi penyebab teks berita berbahasa Jawa karya siswa memiliki hasil yang tidak maksimal. Siswa dapat diarahkan untuk mengamati bagaimana bentuk

kesalahan yang telah dilakukan. Dengan begitu, ketika mendapat tugas yang serupa di lain waktu, siswa dapat membuat karya yang lebih baik.

Kedua, meningkatkan cakupan perbendaharaan kata. Cakupan perbendaharaan kata seseorang dapat ditingkatkan dengan salah satunya adalah dengan banyak membaca. Siswa yang membiasakan dirinya dengan banyak membaca akan memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik. Tentunya dalam hal ini berarti siswa harus membiasakan diri untuk membaca buku-buku atau referensi lain yang menggunakan bahasa Jawa. Ketika siswa menerapkan kebiasaan untuk membaca, maka ia akan menemukan kata-kata baru yang bisa digunakannya ketika menulis teks berita berbahasa Jawa. Guru pun memiliki peran untuk memperluas cakupan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan menggunakan metode belajar yang tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja akan tetapi dapat memvariasikannya dengan metode belajar yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Favorita, guru tidak boleh lupa juga untuk menggunakan contoh materi di luar dari yang sudah disediakan.

Ketiga, menambah referensi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibu Favorita selaku ahli bahasa yang peneliti wawancarai, telah memberikan pendapatnya mengenai upaya yang harus dilakukan demi mengatasi bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Menurut beliau, guru perlu lebih kreatif dalam mengembangkan materi teks berita berbahasa Jawa dan mengaitkannya dengan topik kalimat efektif. Guru tidak boleh bergantung hanya pada teks berita berbahasa Jawa yang sama dari tahun ke tahun tetapi perlu mencari dan menggunakan contoh yang lain. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa mengetahui seperti apa dan bagaimana kalimat efektif itu secara lebih mendalam. Selain menggunakan materi-materi teks berita berbahasa Jawa selain dari Pepak Bahasa Jawa atau LKS, guru juga bisa mengarahkan siswa untuk menggunakan aplikasi kamus bahasa Jawa (Bausastra) digital yang sekarang sudah bisa dengan mudah diakses oleh siswa. Guru bisa memberikan pengajaran mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran untuk digunakan siswa mencari kosakata bahasa Jawa yang tidak bisa mereka temukan di buku Pepak Bahasa Jawa atau LKS. Selain itu, penggunaan kamus digital ini bisa

menjadi alternatif bagi siswa karena jauh lebih mudah diakses daripada buku fisiknya.

Keempat, meningkatkan motivasi siswa. Guru perlu menggunakan metode dan media yang lebih menarik dalam pembelajaran. Cara guru untuk menjelaskan materi yang ada juga ikut mempengaruhi motivasi siswa. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi motivasi siswa untuk memberikan perhatian terhadap materi yang diajarkan. Menjadikan siswa sebagai sosok aktif dalam pembelajaran juga bisa menjadi alternatif cara untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru dapat memulainya dengan memberikan tantangan kepada siswa dalam menulis teks berita berbahasa Jawa. Tidak hanya sekedar menulis, akan tetapi guru perlu memberikan stimulus lain misal penambahan nilai untuk mereka yang bisa menyelesaikan tugas menulis teks berita berbahasa Jawa lebih dulu.